

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana dalam mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan guna pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi. Agar dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan perusahaan, maka laporan keuangan harus berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas didukung dengan pengawasan seorang auditor yang independen dalam memberikan opini seputar kondisi keuangan perusahaan baik dalam hal material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh pihak independen sangat diperlukan bagi pengambilan keputusan pada suatu perusahaan agar lebih obyektif dan *accountable* (Rahman dan Siregar, 2012).

Auditor merupakan pihak independen yang bertugas untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan sampel. Dengan demikian, adanya auditor bisa menghindari resiko terjadinya kerugian karena tidak adanya kontrol dari pihak yang independen atau karena pengambilan keputusan yang salah akibat informasi yang tidak obyektif. Auditor juga bertugas memberikan opini untuk menunjang keberlangsungan aktivitas perusahaan misalnya dengan memberikan opini tentang *going concern* bagi suatu perusahaan yang sedang bermasalah.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan terus berlanjut dalam waktu tidak terbatas (Syahrul dan Muhammad, 2000; dalam Rahman dan Siregar, 2012). Asumsi *Going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hani, *et al.*, 2003).

Auditor dalam menjalankan tugasnya tidak hanya terletak pada pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan saja, namun harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu perusahaan. Opini yang diberikan seputar kewajaran dalam hal material, posisi keuangan dan hasil usaha, dimana dengan opini tersebut, auditor dapat memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan guna dalam pengambilan keputusan yang tepat. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006).

Terdapat sejumlah penelitian yang mengungkapkan faktor-faktor yang berkaitan dengan opini audit *going concern*, yaitu Setyarno, *et al.*, (2006), Santosa dan Wedari (2007), Junaidi dan Hartono (2010), Rahayu dan Pratiwi (2011), Widyantari (2011), Rahman dan Siregar (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setyarno, *et al.*, (2006), Santosa dan Wedari (2007), Rahayu dan Pratiwi (2011), Widyantari (2011) dan Rahman dan Siregar (2012), menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang

dilakukan oleh Rahman dan Siregar (2012) menemukan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setyarno, *et al.*, (2006) dan Santosa dan Wedari (2007) menemukan bukti bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Setyarno, *et al.*, (2006), Santosa dan Wedari (2007), Rahayu dan Pratiwi (2011) dan Widyantari (2011) menemukan bukti bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Siregar (2012) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Setyarno, *et al.*, (2006), Santosa dan Wedari (2007), Rahayu dan Pratiwi (2011), Widyantari (2011), Rahman dan Siregar (2012) sama-sama menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), Rahman dan Siregar (2012) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007), Widyantari (2011) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Pengukuran kualitas audit masih tetap merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pengguna laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi auditor. Teoh dan Wong (1993; dan Craswell, *et al.*, 1995; dalam Rahman dan Siregar, 2012) menyatakan, klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi, karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan

peer review. Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya tetap terjaga dan tidak kehilangan kepercayaan klien.

Faktor kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan yang diproksikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan dari Altman *Z-score*. Kondisi keuangan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). McKeown, *et al.*, (1991; dalam Rahman dan Siregar, 2012) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Carcello dan Neal (2000; dalam Setyarno, *et al.*, 2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Faktor ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992; dalam Setyarno, *et al.*, 2006). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan maka akan semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern* (Setyarno, *et al.*, 2006).

Faktor keempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit tahun sebelumnya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah dalam kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Ramadhany (2004) menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor kelima yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diprosikan melalui total aset. Semakin tinggi total aset yang dimiliki, maka perusahaan dianggap memiliki ukuran yang besar sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (Januarti, 2009). Perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas (Junaidi dan Hartono, 2010). Semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya. Hal ini menyebabkan perusahaan skala kecil lebih cenderung untuk menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka judul dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor yang akan diteliti adalah kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan. Sampel pada penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2012.

Alasan peneliti memilih faktor-faktor tersebut karena faktor yang mendorong auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* berbeda-beda dan hasilnya masih belum konklusif. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan jenis usaha yang berkembang pesat dan memiliki ruang lingkup yang

sangat besar. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga nantinya dapat mendukung pengujian terhadap sampel perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang sensitif terhadap adanya reaksi pasar sehingga dapat diketahui apakah hasil yang akan diperoleh akan sama atau berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan untuk mendapatkan keberagaman dalam hasil pada penelitian yang dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kualitas audit terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

2. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kondisi keuangan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini memberikan pengetahuan baru dan mengolah pola pikir peneliti untuk dapat menganalisis permasalahan perusahaan serta dapat berguna ketika peneliti memasuki dunia kerja.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran untuk penelitian selanjutnya, serta memberikan sumbangan gagasan sebagai pertimbangan dalam memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Profesi Akuntan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi auditor dalam pelaksanaan proses audit terutama dalam pemberian opini audit.
- b. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan tugas akhir skripsi yang terdiri dari:

a. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

b. BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi 6 penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi yaitu Setyarno, *et al.*, (2006), Santosa dan Wedari (2007), Junaidi dan Hartono (2010), Rahayu dan Pratiwi (2011), Widyantari (2011), Rahman dan Siregar (2012). Landasan teori yang digunakan adalah opini audit *going concern*, kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan. Pengembangan hipotesis yang berisi pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit

going concern. Model penelitian menggambarkan hubungan antara variabel independen yaitu kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern*.

c. **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel dan pengukuran, jenis data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi dan sampel dan teknik analisis data.

d. **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data yang menggunakan analisis regresi logistik, uji kelayakan model, *Nagelkerke R Square*, uji hipotesis dan pembahasan.

e. **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Bab ini terdiri dari simpulan yang menjawab pertanyaan penelitian dalam perumusan masalah, adanya keterbatasan penulis serta saran yang digunakan sebagai perbaikan untuk penelitian selanjutnya.